

BAB III

Faktor Faktor Danyangan Tetap Bertahan Di Demuk Dalam Arus Modernisasi

A. Era Modernisasi

Salah satu bentuk nyata dari perubahan sosial adalah modernisasi yaitu perubahan sosial budaya yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat, karena proses tersebut mencakup bidang-bidang yang sangat luas yang menyangkut proses disorganisasi, masalah -masalah sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainya.¹

Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dan keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur. Modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek yang materiil saja, melainkan juga aspek immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya. Pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional, kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri Negara-negara.²

¹ Ellya Rosana, *Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial* , Al AdYaN/Vol.X NO.1,(Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 2015), hal 63

² Wibert E. Moore, *Sociale Verandering dalam Social Change*, diterjemahkan oleh A. Basoski, Prisma Boeken. (Antwerpen: Utrecht, 1965), hal 129.

Modernisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu.³ Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses modernisasi ini. Modernisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Modernisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan modernisasi untuk kepentingan kehidupan. Modernisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, modernisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia.

Wacana modernisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. Dalam modernisasi tersebut mengandung suatu pengertian akan hilangnya satu situasi dimana sebuah kepercayaan beralih arti sebagai penyampaian rasa syukur. mengacu pada perluasan makna kepercayaan di antarmasyarakat dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi antara manusia dan sang pencipta dan pemahaman kita akan kepercayaan bukanlah hal-hal tabu yang harus dipuja. Di sini perluasan makna dari kepercayaan dapat dipahami dalam konteks pemikiran terbuka dan intensifikasi kesadaran masyarakat dengan lebih baik secara budaya.

³Ita, “*Globalisasi dan Kebudayaan*”, dalam <https://itha.wordpress.com/2007/09/12/globalisasi-dan-kebudayaan/>, diakses 2 Juli 2018

Proses pergeseran makna kepercayaan terhadap danyangan pada awalnya ditandai kemajuan pola pikir masyarakat yang sudah modern yang beranggapan bahwa kepercayaan tak harus berbau tabu, juga kepercayaan dapat diartikan masyarakat percaya bahwa rizki dan karunia hanya milik sang pencipta dan danyangan hanya sebuah perantara dalam masyarakat mengucapkan syukur. Dari kemajuan ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Hal ini membuktikan perluasan makna akan sebuah kepercayaan secara luas, akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kepercayaan daerah, seperti genduri atau selamatan untuk mengucapkan rasa syukur atas berjalannya suatu hajatan yang sudah terlaksana dengan baik.

B. Modernisasi dan Budaya

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sebagai suatu bentuk perubahan sosial, modernisasi biasanya merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana. Perencanaan sosial (social planning) dewasa ini menjadi ciri umum bagi masyarakat atau negara yang sedang mengalami perkembangan. Suatu perencanaan sosial haruslah didasarkan pada pengertian yang mendalam tentang bagaimana suatu kebudayaan dapat

berkembang dari taraf yang lebih rendah ke taraf yang lebih maju atau modern.⁴

Pergeseran makna kepercayaan sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, khususnya sederet masyarakat Jawa di Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar berdampak terhadap tingkat kepercayaan seseorang terhadap roh leluhur sampai tingkat kesakralan suatu upacara yang hanya dianggap kewajiban sesaat semata untuk memeriahkan suatu pagelaran atau hajatan. Salah satu aspek yang sangat terpengaruh adalah kebudayaan.⁵ Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan, dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita. Oleh karena itu nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran.

Aspek-aspek kebudayaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkat kepercayaan seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan, kepercayaan terhadap roh leluhur (danyangan) yang merupakan subsistem dari kebudayaan Bagi bangsa Indonesia aspek

⁴Fajar, “*Pengertian Modernisasi*”, dalam <http://pengertianahli.id/2013/08/pengertian-modernisasi.html>, diakses 1 Juli 2018

⁵Suhartini, *Perspektif Global*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hal 56

kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk kepercayaan leluhur. Kepercayaan rakyat terhadap leluhur salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh modernisasi. Kini kepercayaan terhadap roh leluhur beralih makna menjadi sebuah penyampaian doa rasa syukur terhadap sang kuasa, seperti hal kita ziarah wali songo. Roh leluhur atau danyangan juga dianggap sebagai alat komunikasi dan penyampai keinginan antara manusia dengan sang pencipta, dimana nilai kebudayaan dan keimanan tetap berbaaur menjadi satu dalam sebuah acara sakral.⁶ Namun di beberapa tempat di Jawa juga masih ada yang bercampur dengan hal-hal mistis dalam suatu acara seperti hajatan atau sebuah pagelaran besar lainnya.

Namun ada sisi positif dari kebudayaan mempercayai roh leluhur, budaya tersebut mempererat masyarakat di daerah namun tak mengikat atas nilai – nilai mistis didalamnya. Hal positif yang dimaksud adalah sebelum pagelaran acara, masyarakat wajib melakukan bersih desa, bersih makam leluhur dan doa bersama di makam leluhur dengan membawa sesajian atau genduri dalam bahasa sehari – hari. Dari kegiatan tersebut walaupun zaman sudah maju namun masyarakat akan tetap akrab dan saling berbaaur satu sama lain, kebudayaan ini hendaknya tetap melekat pada setiap masyarakat di setiap daerah.

⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan*, el Harakah Vol.14 No.1, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2012), hal 4

Terkait dengan kebudayaan ini, bahwa perilaku masyarakat dapat mempengaruhi sebuah pemikiran kuno atas kepercayaan terhadap roh leluhur atau danyangan di masa lalu menjadi sebuah perantara ungkapan rasa syukur di masa sekarang, walaupun segelintir masyarakat masih menganggapnya sebagai hal – hal tabu yang kemudian hari dikaitkan dengan kegiatan mistis.⁷ Namun, kemajuan yang tak meninggalkan nilai budaya ini sudah dapat diacungi jempol. Mereka berusaha untuk merubah sisi negatif tanpa menghancurkan setiap aspek – aspek nilai di dalam tradisi tersebut sehingga tak ada lagi suatu kebudayaan yang dahulu dipaksakan melalui perintah adat dan kini dilakukan dalam bentuk yang lebih luas dengan roh leluhur atau danyangan sebagai perantara rasa syukur kepada sang penguasa alam semesta.

C. Kepercayaan Di Desa Demuk Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Desa Demuk Tetap Bertahan Di Arus Modernisasi

Sistem kepercayaan telah berkembang pada masa manusia praaksara. Mereka menyadari bahwa ada kekuatan lain di luar mereka. Oleh sebab itu, mereka berusaha mendekatkan diri dengan kekuatan tersebut. Caranya ialah dengan mengadakan berbagai upacara, seperti pemujaan, pemberian sesaji, atau upacara ritual lainnya.⁸ Kepercayaan terhadap adanya kekuatan metafisik juga terdapat pada masyarakat Jawa meskipun masyarakat Jawa dikenal

⁷James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal 67

⁸ Ikha Safitrf , *KEPERCAYAAN GAIB DAN KEJAWEN, Sabda*, Volume 8, (Semarang: Perencanaan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan Program Magister Manajemen Suniberdaya Pantai Universitas Diponegoro, 2013), hal 19

sebagai masyarakat yang religius. Mereka percaya pada suatu hal di balik penampakan fisik yang mereka lihat. Itulah sebab mengapa masyarakat Jawa percaya adanya roh, dan hal-hal spiritual lainnya.

Mereka kagum terhadap kejadian-kejadian di sekitar mereka, terhadap fenomena-fenomena alam sehari-hari yang kadang sulit dipahami dengan rasio. Rasa kagum inilah yang melahirkan bermacam-macam ritual tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Pengalaman empiris orang Jawa diartikan sebagai pengalaman yang bukan semata-mata empiris.⁹ Alam metaempiris yang diyakini memiliki sifat gaib, menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan nonempiris dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh.

Ada roh pelindung desa, ada yang mengagetkan manusia (memedi), ada lelembut yang merasuki tubuh seseorang, ada roh yang tinggal di pohon-pohon, persimpangan jalan, rumah tua, dan lain-lain. Setiap kejadian yang dialami di dunia empiris, selalu dihubungkan dengan pengaruh roh-roh tersebut.

Pemikiran kosmologis masyarakat Jawa tersebut kemudian mendasari perilaku masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Karena masyarakat Jawa yakin bahwa baik buruknya kejadian di dunia empiris sangat ditentukan oleh kejadian di dunia metaempiris yang dipersonifikasikan sebagai roh-roh tersebut, maka yang paling penting bagi orang Jawa adalah menjaga agar 'roh-roh' di dunia metaempiris selalu berkenan dengan tingkah laku manusia

⁹ *Ibid*, hal 20

di dunia empiris.¹⁰ Max Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsirannya atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat.¹¹

Manusia sebisa mungkin harus menjaga agar roh-roh tersebut tidak marah karena kemarahan akan menimbulkan kekacauan di dunia metaempiris, dan tentu akan berpengaruh di dunia empiris. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Jawa dikenal beberapa ritual yang berbau mistis sebagai usaha untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan hubungan dunia empiris dan dunia meta empiris.

Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Manusia purba percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga memercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Roh-roh itu mendiami semua benda, misalnya pohon, batu, gunung, dan sebagainya. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut. Kepercayaan manusia Jawa terhadap danyangan dari zaman prasejarah sampai sekarang memang masih kuat. Orang yang tinggal di daerah desa yang terdapat danyangan percaya bahwa ada salah satu makam yang di huni

¹⁰ Ening Herniti, *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*, Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Mistik, dan Roh, *Thaqāfiyyāt*, Vol. 13, No. 2 (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal 394

¹¹ Solita Sarwono, *Sosiologi Kesehatan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal 56

oleh dyajeng koesomo yang menguni bentuknya seperti makam di kijeng. Selain itu terdapat pendopo yang tak di huni juga akan di tempati makhluk halus. Biasanya jika akan berkomunikasi dengan manusia mereka akan buanyi suara seperti orang berjalan. Memang kedengarannya serem dan angker tapi orang orang di sekitarnya tidak pernah merasa takut karena masyarakat di sekitar di besarkan di daerah tersebut jadi masyarakat sekitar menganggap hal itu hal yang biasa. Masyarakat sekitar maupun masyarakat luar jawa pun percaya yang berdoa di makamnya akan mendapatkan berkah dalam hidupnya.¹²

Seluruh kepercayaan manusia Jawa terhadap danyangan berunsur kepercayaan animisme dari zaman prasejarah sampai sekarang, termasuk kepercayaan tentang makhluk halus, roh leluhur yang mendiami macam-macam tempat adalah kepercayaan animisme. Di daerah demuk orangnya percaya bahwa danyangan didiami oleh roh leluhur bernama 'Djayeng Koesoemo' dan dia adalah penengah di antara dunia manusia dan dunia gaib. Di daerah desa demuk didiami oleh kerajaan makhluk halus. Penduduk di daerah keduanya punya kepercayaan tentang dunia akhirat. Mereka percaya waktu manusia meninggal dunia jiwanya menjadi roh leluhur setelah empat puluh hari.

Kemudian roh leluhur itu akan mendiami suatu tempat. menurut kepercayaan masyarakat setempat, banyak orang Jawa percaya bahwa hantu-hantu yang mengganggu manusia dan mendiami tempat-tempat yang lain.

¹²*Ibid.*, hal 396

Semua kepercayaan di atas berasal dari kepercayaan animisme dan berunsur kepercayaan manusia Jawa terhadap Danyangan.

Masyarakat meyakini adanya Makam Keramat, berbeda dengan makam biasa, makam keramat terletak di suatu tempat yang relatif terpisah dengan pemakaman masyarakat biasa. Orang-orang yang dimakamkan pada makam keramat ialah tokoh-tokoh penting yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Khususnya tokoh-tokoh Agama Islam yang memiliki jasa menata kehidupan sosial serta religiositas Islamiyah masyarakat. Ziarah pada makam-makam keramat dilakukan setiap saat sesuai kehendak pribadi.¹³ Umumnya mereka yang datang berziarah menuju makam keramat memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Di sini mereka melakukan zikir dan berdoa ke hadapan Allah SWT agar keinginannya tercapai.

Masyarakat di desa demuk dikenal sebagai masyarakat yang menghormati akan pembabad desanya. Penghormatan masyarakat bukan semata-mata mengabdikan terhadap pembabadnya dan berziarah menuju makam keluarga dan makam-makam keramat. Ziarah makam merupakan ajaran yang bersifat *mubah* (dibolehkan), siapa yang melaksanakan tidak mendapat pahala dan yang tidak melakukan tidak mendapat hukuman. Dalam kehidupan masyarakat Demuk, ziarah makam untuk melaksanakan zikir dan doa merupakan suatu aktivitas spiritual yang dilakukan secara rutin, terutama

¹³I Gusti Ayu Armini, *Tradisi Ziarah Dan Berkaul Pada Makam Keramat Di Lombok Nusa Tenggara Barat, Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional* Volume 23, Nomor 1, (Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2016), 84

menjelang hari-hari besar Agama Islam seperti menjelang puasa bulan Ramadhan dan menjelang pelaksanaan *begawe* (upacara adat).

Pelaksanaan ziarah makam pada masyarakat desa demuk di Pucanglaban tidak dilarang oleh masyarakat sekitar maupun keluarganya. Justru, Beliau keluarganya sendiri tidak melarang masyarakat demuk maupun luar jawa melakukan ziarah makam. Ziarah kubur dapat dilakukan selama tidak merusak batu nisan dan mengkotori makam di sekitarnya.

Atas jasa-jasanya membabad desa, serta kiprahnya menjejahterakan kehidupan masyarakat, Djayeng koesoemo pemimpin yang sangat dihormati masyarakat sekitarnya maupun luar jawa. Sebagai pemimpin Djayeng koesomo, orang yang paling di segani oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin diyakini sebagai pemegang kekuatan yang membuatnya sangat berbeda dengan masyarakat luas. Berikut faktor-faktor penyebab danyangan masih bertahan dalam arus modernisasi ;

a. adanya tujuan tertentu

Aktivitas ziarah makam merupakan wujud ketaatan masyarakat terhadap arwah orang-orang suci dan orang-orang yang berjasa menata kehidupan spiritual masyarakat. Para pemimpin pembaba desa selaku orang yang berjasa dan taat menjalankan perintah Allah diyakini arwahnya berada di sisi Allah berziarah dan berdoa ke makam orang-orang yang dekat dengan Allah maka doa-doa yang dipanjatkan akan di dengar Allah. Berdasarkan pemahaman demikian, perilaku ziarah makam menuju makam-makam keramat merupakan tradisi yang tidak dapat dihilangkan

dalam kehidupan masyarakat Demuk. Mereka datang mengunjungi makam-makam leluhur dan makam-makam keramat setiap saat apabila memiliki kesempatan waktu.

Faktor yang mendorong masyarakat melakukan tradisi ziarah dan berkaul pada makam-makam keramat karena ada suatu maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Biasanya orang-orang datang berkaul karena ingin sembuh dari penyakit, ingin tamat sekolah, ingin menduduki suatu jabatan, ingin usahanya berhasil, akan menikah, ingin mendapat jodoh, dan sebagainya. Mereka yakin, dengan berdoa ke hadapan Allah SWT yang dilakukan di makam seseorang yang dekat dengan Allah, maka doa-doa akan didengarkan Allah dan sesuatu yang diinginkan akan terkabul. Pemahaman demikian memungkinkan berjalannya tradisi berkaul pada makam-makam keramat. Adanya kepercayaan dapat menyembuhkan dari penyakit

Peziarah yang sering datang berkaul ke makam keramat adalah orang yang mendapat kemalangan seperti menderita sakit cukup lama dan menginginkan kesembuhan. Orang yang mengalami sakit dan ingin sembuh, berupaya datang ke makam-makam keramat. Di hadapan makam para kiyai atau tuan guru itu si peziarah memanjatkan doa ke hadapan Allah untuk memohon kesembuhan. Apabila sembuh mereka datang kembali membayar kaul. Hal ini didasarkan pada perkataan dari eyang Sundari Keturunan dari R.M Djajaengkoesoemo: *seng arepe rabi kadang – kadang sik sok enek seng rene nggowo ambengan karek manut wonge aku*

kene ora mengharuskan nggowo. Lek malam jum'at legi mbak biasane opo kemis kliwon yahene iki wong nyekar i akeh tapi yo melalui aku disik taren, kadang neh sok mulih teko luar nambut gae neng hongkong, malaysia opo ngendi kono terus oleh rejeki neng kono muni karo lek arep budal pamit muni yang lek neng kono nyambut gae lancar oleh rejeki okeh lek tekan omah slamet aku arep nyekar eyang.

b. Ingin Usahanya berhasil.

Orang yang menginginkan agar usahanya berhasil juga datang berziarah dan berkaul di makam keramat untuk memohon kepada Allah agar keinginannya terkabul. Penulis tidak mengetahui jenis usaha yang ingin dicapai, yang pasti mereka mengikrarkan keinginannya, mengucapkan nazar, kemudian menandai nazarnya dengan ikatan seutas tali atau plastik yang digantung di pohon di sekitar makam.

c. Ingin Lulus Ujian

Menjelang masa ujian akhir sekolah, makam keramat diziarahi anak-anak muda. Mereka datang berziarah untuk berdoa dan memohon kepada Allah agar lulus ujian. Jika lulus ujian mereka bersama-sama akan kembali datang untuk membayar nazar. Sampai di areal makam salah seorang dari mereka membeli kembang dan air yang banyak dijual di warung-warung di luar areal makam. Memasuki cungkub makam mereka langsung duduk dan khusuk berdoa, kemudian menabur kembang dan menuang air ke atas makam. Di sini mereka tidak menuliskan atau mengikat nazarnya tetapi mengingatnya bersama-sama.

d. Ingin Mendapat Kedudukan atau Jabatan

Ziarah dan berkaul di makam-makam keramat juga dilaksanakan oleh orang-orang yang ingin mendapatkan kedudukan atau jabatan. Orang-orang yang ingin memperoleh kedudukan di instansi pemerintahan atau ingin mendapat kedudukan sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) juga sering melakukan ziarah menuju makam-makam keramat. Para peziarah dari kalangan legislator ini datang menjelang pemilihan anggota legeslatif. Biasanya mereka datang pada hari-hari yang dianggap keramat seperti malam jumat kliwon atau malam minggu. Kadang-kadang mereka datang berombongan dengan kolega-kolega dan tim suksesnya sambil melakukan pendekatan dengan masyarakat yang bermukim di sekitar makam keramat.

Kesempatan ini digunakan untuk berkaul dengan jumlah nominal yang cukup besar. Bila mereka berhasil mencapai kedudukan atau jabatan yang diinginkan akan datang kembali membayar kaul. Tidak jarang mereka berkaul akan memberi sumbangan dalam jumlah besar atau merenovasi bangunan makam, apabila berhasil mencapai kedudukan.

Seperti pada saat saya sedang berkunjung kepada salah satu informan di Desa Demuk Kabupaten Pucanglaban, bisa dikatakan dia adalah buyut dari eyang R.M DjayengKoesoemo yang memang mau mengurus langsung makamnya. Eyang sundari, begitulah sapaan akrab saya. Kami saling berbincang-bincang. Dia banyak menceritakan pengalaman dia selama menjadi “Pengurus makam R.M Djayengkoesoemo” dan cerita bahwa banyaknya calon – calon legislatif yang datang langsung untuk berziarah ke makam R.M Djajengkoesoemo untuk meminta keberkahannya. Berikut cerita singkat dari eyang sundari “Calon bupati arep magang yo bodo arep rene. Pak Syahri Mulyo kae yo rene, seng

sarengane enek songo, seng mundur limo, seng maju papat, seng dadi kan sitok. Pak Syahri Mulyo moro peng telu sak durunge dadi, pak Bambang Ardiansyah peng papat karo bojone mbarang, pak Isman pindo, pak Atiyak pindo, liyane moro pisan trus mboten oleh rekom niko. Mengke lek ajeng pilihan lurah kepengker niku seng melalui mriki, sejene seng diterne juru kunci, niku sak kabupaten enten telungpuluh (30) deso, trus bar kuwi calon DPR yo podo rene”.

Selain itu juga, dalam cerita tentang makam R.M Djayengkoesoemo mengajarkan tentang kebudayaan, kepercayaan akan adanya hal yang ghaib. Serta mengajarkan kita bahwa ditempat-tempat yang berbau mistis tidaklah untuk digunakan sebagai tempat mencari kepentingan sendiri, namun juga sebagai sarana perantara do'a kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Hal ini seperti apa yang didapatkan peneliti dalam proses wawancaranya, seperti halnya salah satu pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber 'menurut bapak suwari, kira-kira para penziarah tersebut datang dengan tujuan apa ya pak ??' dengan tersenyum bapak suwari menjawabnya 'makam tersebut, oleh para penziarah sering dijadikan sebagai wadah meminta bantuan Kepada Allah dan orang yang ada di dalamnya hanya sebagai perantara. Logikanya seperti ini , kita sebagai orang awam biasa dan beda tingkat dengan orang yang ada di dalam makam tersebut karena memang sudah menjadi wali alloh. Nah, doa kita lama sampai kepada Allah karena memang kita adalah orang awam dan banyak dosa, nah, ketika kita berdoa di makam para ulama mempunyai tujuan doa kita akan diijabahi oleh Allah karena lantaran ada ulama yang kita titippi doa tersebut. Kurang lebihnya seperti itu mas'¹⁴”

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa cerita rakyat maupun mitos banyak mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila kita kaji dari sisi moral, maka dapat kita pilah ke dalam tiga nilai moral. Diantaranya ialah nilai moral individu,

¹⁴ Merupakan hasil wawancara kepada bapak Suwari, seorang narasumber warga desa demuk Kecamatan pucanglaban Kabupaten Tulungagung, wawancara dilakukan pada tanggal 14 April 2018 pukul 15.00 WIB.

yang meliputi kepatuhan, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, rendah hati, serta hati-hati dalam setiap tindakan. Kemudian juga ada nilai moral sosial, diantaranya kerukunan, suka memberi nasihat, peduli dengan nasib orang lain, serta suka mendo'akan orang lain. Dan nilai moral terakhir ialah nilai moral religi yang meliputi percaya terhadap kekuasaan Tuhan, percaya akan adanya Tuhan Sang Pencipta, bertawakal, serta memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.